Widyadari DOI: 10.59672/widyadari.v27i2.7277
Vol. 27 No. 2 (Oktober 2026)
e-ISSN: 2613-9308 p-ISSN: 1907-3232
Hlm. 309 – 319

Rekonstruksi Semantik dan Pragmatik Deiksis Persona Bahasa Bali: Strategi Pemertahanan Karakter Berbasis Tri Hita Karana dalam Komunikasi Digital

Ida Ayu Agung Ekasriadi[1*], I Nyoman Suwija[2], Anak Agung Gde Alit Geria[3]
Ni Wayan Suwini[4], Dewa Ayu Chintya Dwi Mahayani[5],
Ni Komang Sabina Sanji Putri[6], Ni Luh Made Anitasari[7]
[1,2,3] Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
[4,5,6,7] Mahasiswa Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Email: ekasriadi@gmail.com ; suwijainyoman1963@gmail.com ; aaalitgria63@gmail.com

ABSTRACT

The development of digital communication presents challenges for maintaining politeness in Balinese, particularly in the use of personal deixis among the younger generation. This study aims to analyze the form and distribution of Balinese personal deixis in digital communication, identify shifts in semantic meaning and pragmatic function based on the Anggah-Ungguhing Basa Bali rules, examine the dissonance of its use with the Pawongan values in the Tri Hita Karana concept, and reconstruct character maintenance strategies through the use of personal deixis. This study uses a qualitative approach with analytical stages that include observation of digital communication, documentation, interviews, and focus group discussions. Data were analyzed through semantic and pragmatic studies, taking into account the communication context, social relationships, and politeness values in Balinese culture. Data validity was strengthened through triangulation of sources and techniques, as well as confirmation with informants. The results are expected to produce a mapping of the use of personal deixis, an explanation of shifts in meaning and language function, and a design for character maintenance strategies based on Tri Hita Karana. This research is expected to contribute to the development of digital literacy, character education, and the preservation of polite, ethical Balinese language, which is in line with the dynamics of communication among the younger generation.

Keywords*: personal deixis, semantics and pragmatics, Anggah-Ungguhing Basa Bali, Tri Hita Karana, digital communication.*

ABSTRAK

Perkembangan komunikasi digital menghadirkan tantangan bagi pemertahanan kesantunan berbahasa Bali, khususnya dalam penggunaan deiksis persona di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan distribusi deiksis persona bahasa Bali dalam komunikasi digital, mengidentifikasi pergeseran makna semantis dan fungsi pragmatis berdasarkan kaidah *Anggah-Ungguhing Basa Bali*, mengkaji disonansi penggunaannya dengan nilai *Pawongan* dalam konsep *Tri Hita Karana*, serta merekonstruksi strategi pemertahanan karakter melalui penggunaan deiksis persona. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahapan analisis yang meliputi observasi komunikasi digital, dokumentasi, wawancara, dan diskusi kelompok terarah. Data dianalisis melalui kajian semantik dan pragmatik dengan mempertimbangkan konteks komunikasi, hubungan sosial, serta nilai kesantunan dalam budaya Bali. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik serta konfirmasi kepada informan. Hasil penelitian diharapkan menghasilkan pemetaan penggunaan deiksis persona, penjelasan pergeseran makna dan fungsi bahasa, serta rancangan strategi pemertahanan karakter berbasis *Tri Hita Karana*. Penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan literasi digital, pendidikan karakter, dan pelestarian bahasa Bali yang santun, beretika, dan sesuai dengan dinamika komunikasi generasi muda.

Kata kunci: deiksis persona, semantik dan pragmatik, *Anggah-Ungguhing Basa Bali*, *Tri Hita Karana*, komunikasi digital.

PENDAHULUAN

Bahasa Bali tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya, nilai sosial, dan etika kehidupan masyarakat Bali. Melalui penggunaan bahasa, penutur membangun hubungan interpersonal, menyatakan penghormatan, serta menegosiasikan kedekatan dan jarak sosial. Salah satu aspek kebahasaan yang berperan penting dalam proses tersebut adalah deiksis persona, yaitu bentuk kebahasaan yang acuannya ditentukan oleh peran penutur, mitra tutur, dan pihak yang dibicarakan dalam konteks komunikasi (Ekasiadi, 2026). Dalam bahasa Bali, penggunaan deiksis persona berkaitan erat dengan sistem *Anggah-Ungguhing Basa*, yang mengatur pemilihan bentuk bahasa berdasarkan hubungan sosial, usia, status, kedudukan, dan tingkat penghormatan (Suarta et al., 2025). Oleh karena itu, pemilihan bentuk persona tidak hanya memiliki dimensi gramatikal dan semantis, tetapi juga mengandung fungsi pragmatis serta nilai budaya yang mencerminkan tata hubungan sosial masyarakat Bali.

Dalam perspektif semantik dan pragmatik, makna dan fungsi deiksis persona tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya. Bentuk persona tertentu dapat menandai penghormatan, keakraban, solidaritas, atau jarak sosial, bergantung pada situasi tutur dan hubungan antarpengguna bahasa. Rekonstruksi semantik dan pragmatik dalam penelitian ini diarahkan untuk menelaah kembali hubungan antara bentuk kebahasaan, makna, fungsi komunikatif, dan norma sosial yang melandasi penggunaan deiksis persona bahasa Bali. Perspektif tersebut menjadi relevan seiring dengan berkembangnya komunikasi digital yang mengubah pola interaksi, pilihan bahasa, dan cara generasi muda membangun hubungan interpersonal.

Perkembangan WhatsApp, Instagram, TikTok, dan platform digital lainnya telah mendorong komunikasi yang cepat, ringkas, informal, serta banyak dipengaruhi oleh budaya komunikasi kelompok sebaya (Ekasiadi, 2026). Penggunaan singkatan, variasi sapaan, campur kode, emotikon, dan ungkapan populer turut membentuk praktik kebahasaan generasi muda. Dalam konteks ini, deiksis persona bahasa Bali berpotensi mengalami perubahan bentuk, distribusi, makna, dan fungsi penggunaannya. Bentuk yang sebelumnya memiliki konvensi kesopanan tertentu dapat digunakan dalam konteks yang lebih beragam sesuai dengan kebutuhan komunikasi digital. Perubahan tersebut tidak serta-merta menunjukkan kemunduran kemampuan berbahasa, tetapi perlu dikaji untuk memahami bagaimana generasi muda menafsirkan norma kesantunan dan menyesuaikan penggunaan bahasa Bali dengan lingkungan komunikasi kontemporer.

Dinamika tersebut menimbulkan persoalan ketika penggunaan deiksis persona tidak selaras dengan prinsip

Anggah-Ungguhing Basa. Ketidaksesuaian antara bentuk persona dan konteks sosial dapat memengaruhi penafsiran kesantunan, penghormatan, dan kedekatan interpersonal. Karakter komunikasi digital yang cepat, dominan berbasis teks, dan sering kali minim petunjuk nonverbal dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perbedaan penafsiran antara penutur dan mitra tutur. Meskipun demikian, penggunaan bentuk persona yang lebih informal tidak selalu menunjukkan pelanggaran norma karena maknanya juga dipengaruhi oleh kedekatan, kebiasaan komunitas, tujuan komunikasi, dan konteks percakapan. Dengan demikian, diperlukan analisis semantik-pragmatik yang mampu membedakan variasi kebahasaan yang bersifat kontekstual dari penggunaan yang berpotensi mengabaikan norma penghormatan dalam budaya Bali.

Persoalan tersebut berkaitan dengan nilai *Pawongan* dalam konsep *Tri Hita Karana*, yaitu prinsip keharmonisan hubungan antarmanusia. Nilai ini menekankan pentingnya saling menghormati, menghargai, menjaga keseimbangan, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Bahasa menjadi salah satu medium untuk mewujudkan nilai tersebut melalui pemilihan kata, sapaan, dan bentuk persona yang sesuai dengan konteks interaksi. Oleh karena itu, disonansi antara praktik penggunaan deiksis persona di ruang digital dan nilai *Pawongan* perlu dipahami sebagai persoalan yang melibatkan dimensi linguistik, sosial, dan pendidikan karakter. Tantangannya bukan membatasi kreativitas berbahasa generasi muda, melainkan mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara adaptif tanpa mengabaikan kesantunan, penghormatan, dan identitas budaya Bali (Suarta et al., 2025).

Kajian terdahulu mengenai bahasa Bali, termasuk penelitian penulis tentang abreviasi dan pembalikan deiksis persona, memberikan landasan awal untuk memahami dinamika bentuk dan penggunaan persona. Namun, perubahan komunikasi digital memerlukan kajian yang mengintegrasikan analisis bentuk dan distribusi deiksis persona dengan pergeseran makna semantis, fungsi pragmatis, serta kesesuaiannya dengan *Anggah-Ungguhing Basa* dan nilai *Pawongan*. Kesenjangan penelitian terletak pada perlunya penjelasan yang menghubungkan praktik kebahasaan generasi muda di ruang digital dengan faktor-faktor sosial dan komunikatif yang melatarbelakanginya, sekaligus menerjemahkan hasil analisis tersebut ke dalam strategi pemertahanan karakter berbasis budaya. Kesenjangan ini menjadi dasar bagi pengembangan pendekatan rekonstruksi yang tidak berhenti pada deskripsi bentuk bahasa, tetapi juga mempertimbangkan implikasi sosial dan pendidikan dari penggunaannya (Fridayanthi et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi bentuk dan distribusi penggunaan deiksis persona bahasa Bali dalam komunikasi digital generasi muda; (2) menganalisis pergeseran makna semantis dan fungsi pragmatisnya berdasarkan perspektif

Anggah-Ungguhing Basa; (3) mengkaji faktor-faktor yang melatarbelakangi disonansi antara penggunaan deiksis persona dan nilai keharmonisan *Pawongan*; serta (4) merumuskan konstruksi strategi pemertahanan karakter berbasis *Tri Hita Karana* melalui rekonstruksi penggunaan deiksis persona dalam komunikasi digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis semantik-pragmatik, norma kesantunan bahasa Bali, dinamika komunikasi digital, dan pendidikan karakter dalam satu kerangka konseptual (Fridayanthi et al., 2025). Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan literasi digital berbasis budaya, penguatan karakter generasi muda, dan pemertahanan bahasa Bali yang adaptif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan landasan etika dan nilai budayanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain rekonstruktif yang diadaptasi dari prinsip *Educational Design Research* (EDR). Desain ini digunakan untuk mengidentifikasi praktik penggunaan deiksis persona bahasa Bali dalam komunikasi digital, menganalisis pergeseran makna dan fungsi penggunaannya, serta merumuskan strategi pemertahanan karakter berbasis *Tri Hita Karana*. Penelitian dilaksanakan pada lingkungan pendidikan, komunitas budaya, dan ruang komunikasi digital yang relevan. Informan meliputi generasi muda pengguna media digital, guru bahasa Bali, serta tokoh atau praktisi budaya yang memahami *Anggah-Ungguhing Basa* dan nilai *Tri Hita Karana*.

Sumber data terdiri atas data primer berupa tuturan, percakapan digital yang relevan, hasil observasi, dan wawancara mendalam, serta data sekunder berupa dokumen kebahasaan, literatur budaya Bali, dan publikasi ilmiah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk memperoleh informasi mengenai bentuk, distribusi, makna, fungsi pragmatis, pertimbangan kesantunan, serta pemahaman informan terhadap nilai *Pawongan*. Penggunaan data percakapan digital memperhatikan persetujuan informan, kerahasiaan identitas, dan perlindungan privasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui empat tahap. Pertama, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk serta distribusi deiksis persona. Kedua, menganalisis makna semantis dan fungsi pragmatis berdasarkan konteks tutur, hubungan sosial, tujuan komunikasi, dan situasi penggunaan. Ketiga, menelaah kesesuaian penggunaan deiksis persona dengan *Anggah-Ungguhing Basa* serta mengidentifikasi faktor yang melatarbelakangi disonansi dengan nilai *Pawongan*, meliputi penghormatan, empati, kesantunan, dan keharmonisan interpersonal. Keempat, merekonstruksi strategi pemertahanan karakter berbasis *Tri Hita Karana* berdasarkan hasil analisis empiris dan interpretasi budaya.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, *member checking*, diskusi sejawat, serta validasi ahli bahasa dan budaya Bali.

Rekonstruksi dilakukan secara bertahap melalui pemetaan data, interpretasi semantik-pragmatik, analisis nilai budaya, perumusan strategi, dan validasi konseptual. Hasil akhirnya berupa konstruksi strategi yang kontekstual, santun, dan adaptif untuk mendukung pemertahanan karakter serta penggunaan bahasa Bali dalam komunikasi digital.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian disusun berdasarkan analisis data kuesioner dan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara. Analisis difokuskan pada bentuk dan distribusi deiksis persona bahasa Bali, pergeseran makna semantis dan fungsi pragmatis, kesesuaiannya dengan *Anggah-Ungguhing Basa*, serta konstruksi strategi pemertahanan karakter berbasis *Tri Hita Karana*.

1. Hasil Analisis Skor Kuesioner Responden

Pengolahan data kuesioner terhadap 40 responden menghasilkan distribusi skor yang dikelompokkan ke dalam enam interval. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Skor Kuesioner Responden

No.	Interval Skor	Frekuensi (f)	Nilai Tengah (x)	f × x
1	421–433	3	427	1.281
2	434–446	2	440	880
3	447–459	6	453	2.718
4	460–472	13	466	6.058
5	473–485	11	479	5.269
6	486–498	5	492	2.460
Jumlah		40		18.666

Sumber: Data hasil pengolahan kuesioner penelitian.

Berdasarkan Tabel 1, frekuensi tertinggi terdapat pada interval 460–472, yaitu 13 responden (32,5%), sedangkan frekuensi terendah terdapat pada interval 434–446, yaitu 2 responden (5%). Sebanyak 24 responden (60%) berada pada interval skor 460–498. Rata-rata skor berdasarkan distribusi frekuensi berkelompok adalah 466,65, yang diperoleh dari jumlah hasil perkalian frekuensi dan nilai tengah sebesar 18.666 dibagi 40 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa distribusi skor cenderung terkonsentrasi pada interval yang relatif tinggi. Namun, interpretasi mengenai kategori dan makna skor perlu disesuaikan dengan indikator serta pedoman penskoran kuesioner yang digunakan.

2. Bentuk dan Distribusi Deiksis Persona

Analisis deiksis persona diarahkan pada bentuk persona pertama, kedua, dan ketiga yang digunakan generasi muda dalam komunikasi digital. Identifikasi mencakup variasi kata ganti dan sapaan, frekuensi kemunculan, konteks tuturan, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Klasifikasi tersebut digunakan untuk menjelaskan pola penggunaan deiksis persona berdasarkan konteks sosial dan karakteristik komunikasi digital.

3. Pergeseran Makna Semantis dan Fungsi Pragmatis

Analisis semantik-pragmatik membandingkan makna referensial dan fungsi sosial deiksis persona dalam konteks penggunaan yang berbeda. Perhatian diberikan pada kemungkinan perubahan nuansa penghormatan, keakraban, solidaritas, dan jarak sosial. Penetapan pergeseran harus didukung contoh tuturan, konteks komunikasi, dan hasil wawancara agar dapat dibedakan dari variasi bahasa yang wajar.

4. Disonansi dengan Nilai Pawongan

Analisis berikutnya menelaah kesesuaian penggunaan deiksis persona dengan *Anggah-Ungguhing Basa* dan nilai *Pawongan*, terutama penghormatan, empati, kesantunan, dan keharmonisan interpersonal. Faktor seperti kebiasaan komunikasi digital, hubungan sosial, lingkungan pergaulan, serta pemahaman terhadap norma bahasa Bali dikaji sebagai kemungkinan penjelas yang harus diverifikasi melalui data penelitian.

5. Rekonstruksi Strategi Pemertahanan Karakter

Rekonstruksi diarahkan pada perumusan strategi yang mengintegrasikan literasi deiksis persona, pemahaman *Anggah-Ungguhing Basa*, internalisasi nilai *Pawongan*, pembiasaan komunikasi santun, serta refleksi penggunaan bahasa. Strategi tersebut diharapkan menjadi dasar pengembangan komunikasi digital yang kontekstual dan adaptif tanpa mengabaikan identitas budaya Bali. Status model, baik konseptual maupun tervalidasi, ditetapkan berdasarkan bukti proses perumusan dan validasi yang benar-benar dilaksanakan.

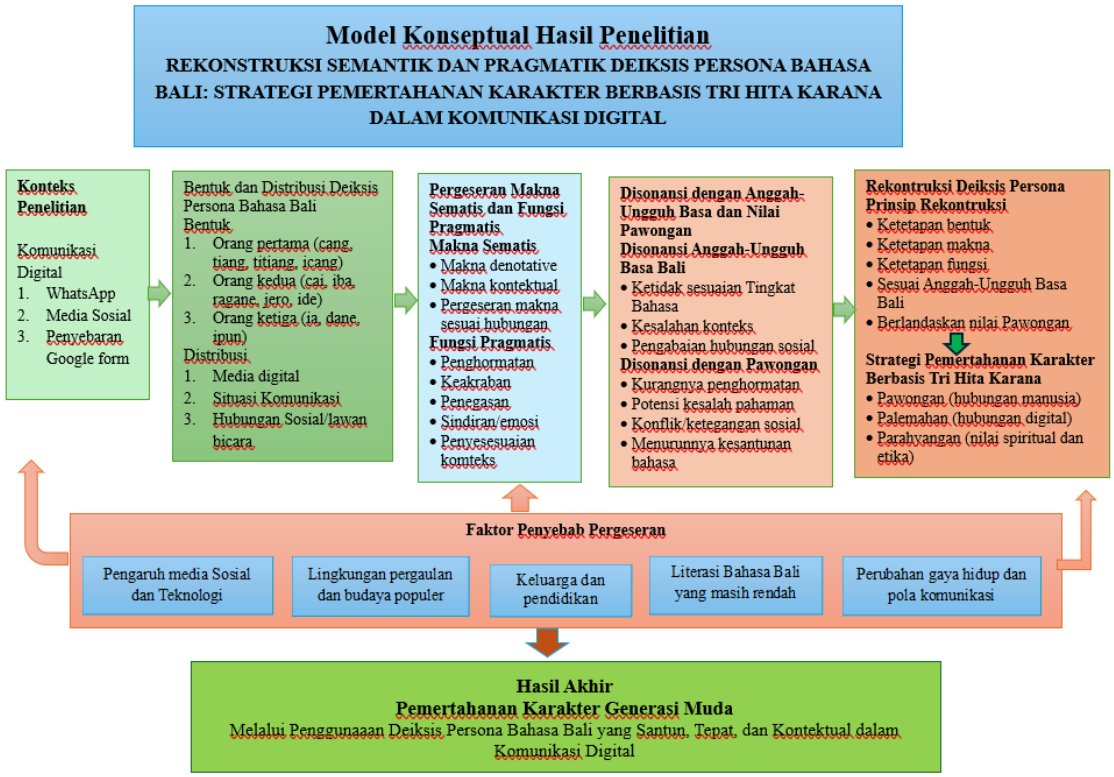

Gambar 1. Model Konseptual Rekonstruksi Semantik dan Pragmatik Deiksis Persona Bahasa Bali Berbasis Tri Hita Karana

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini berfokus pada keterkaitan antara bentuk dan distribusi deiksis persona bahasa Bali dalam komunikasi digital, pergeseran makna semantis dan fungsi pragmatis, kesesuaiannya dengan *Anggah-Ungguhing Basa*, serta implikasinya terhadap nilai keharmonisan *Pawongan*. Keempat aspek tersebut menjadi dasar rekonstruksi penggunaan deiksis persona sebagai strategi pemertahanan karakter generasi muda dalam lingkungan digital.

1. Bentuk dan Distribusi Penggunaan Deiksis Persona Bahasa Bali dalam Komunikasi Digital

Deiksis persona merujuk pada penutur, mitra tutur, dan pihak yang dibicarakan. Dalam bahasa Bali, penggunaannya tidak hanya berkaitan dengan referensi gramatikal, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial, usia, status, kekerabatan, dan tingkat keakraban. Oleh karena itu, distribusi deiksis persona perlu dipahami berdasarkan konteks komunikasi dan norma budaya yang melandasinya.

Komunikasi digital memungkinkan generasi muda menggunakan bentuk persona yang lebih ringkas, informal, dan fleksibel. Pola tersebut dapat dipengaruhi oleh karakter platform, kebiasaan kelompok sebaya, serta kebutuhan menyampaikan pesan secara cepat. Namun, bentuk informal tidak selalu menunjukkan penurunan kesantunan. Penafsirannya harus mempertimbangkan hubungan penutur

dan mitra tutur, tujuan komunikasi, serta kebiasaan komunitas. Dengan demikian, pemetaan bentuk dan distribusi deiksis persona menjadi landasan untuk membedakan variasi kebahasaan yang kontekstual dari penggunaan yang berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian sosial.

2. Pergeseran Makna Semantis dan Fungsi Pragmatis Berdasarkan Anggah-Ungguhing Basa

Secara semantis, deiksis persona memiliki fungsi referensial, sedangkan secara pragmatis penggunaannya dapat menandai penghormatan, keakraban, solidaritas, atau jarak sosial. Dalam komunikasi digital, fungsi tersebut dapat mengalami penyesuaian karena bentuk persona digunakan dalam situasi komunikasi yang berbeda dari interaksi tatap muka. Pergeseran dapat berupa perubahan nuansa sosial, perluasan konteks penggunaan, atau perbedaan penafsiran oleh mitra tutur.

Perspektif *Anggah-Ungguhing Basa* memberikan kerangka untuk menilai kesesuaian bentuk persona dengan hubungan sosial dan situasi tutur. Ketika bentuk bahasa dipilih tanpa mempertimbangkan konteks tersebut, pesan yang dimaksudkan sebagai ungkapan keakraban dapat ditafsirkan sebagai kurang menghormati. Sebaliknya, bentuk informal dapat tetap santun apabila sesuai dengan hubungan interpersonal. Oleh karena itu, rekonstruksi semantik-pragmatik perlu mempertimbangkan makna dasar, fungsi komunikatif, dan norma kesantunan agar penggunaan bahasa Bali tetap adaptif tanpa mengabaikan nilai budayanya.

3. Disonansi Penggunaan Deiksis Persona dengan Nilai Pawongan

Nilai *Pawongan* dalam *Tri Hita Karana* menekankan keharmonisan hubungan antarmanusia melalui penghormatan, empati, toleransi, dan tanggung jawab. Dalam komunikasi digital, disonansi dapat muncul ketika pemilihan persona tidak sesuai dengan konteks sosial atau ketika pesan menimbulkan penafsiran yang bertentangan dengan maksud penuturnya. Karakter komunikasi yang cepat, penggunaan ungkapan ringkas, dan keterbatasan petunjuk nonverbal dapat meningkatkan risiko kesalahpahaman.

Disonansi tersebut dapat berkaitan dengan kebiasaan komunikasi kelompok sebaya, pemahaman terhadap *Anggah-Ungguhing Basa*, pengaruh budaya digital, serta perbedaan pengalaman berbahasa. Meskipun demikian, faktor-faktor tersebut perlu dibuktikan melalui data penelitian dan tidak dapat langsung dianggap sebagai penyebab pasti. Dengan demikian, persoalan utama bukanlah teknologi digital itu sendiri, melainkan kemampuan pengguna menyesuaikan pilihan bahasa dengan konteks komunikasi dan menjaga keharmonisan hubungan sosial.

4. Konstruksi Strategi Pemertahanan Karakter Berbasis Tri Hita Karana

Strategi pemertahanan karakter dirumuskan dengan menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang dapat merepresentasikan sikap dan tanggung jawab terhadap orang lain. Secara

konseptual, strategi ini mencakup lima komponen, yaitu literasi deiksis persona, pemahaman *Anggah-Ungguhing Basa*, internalisasi nilai *Pawongan*, pembiasaan komunikasi digital yang santun dan empatik, serta refleksi terhadap penggunaan bahasa.

Penerapannya dapat dilakukan melalui analisis percakapan digital, simulasi komunikasi berdasarkan konteks sosial, diskusi kasus kesantunan, dan refleksi pemilihan bentuk persona. Strategi tersebut tidak bertujuan membatasi perkembangan bahasa generasi muda, tetapi membangun kesadaran bahwa kebebasan berekspresi perlu disertai penghormatan terhadap mitra tutur. Konstruksi model selanjutnya perlu ditelaah melalui validasi ahli bahasa dan budaya untuk menilai ketepatan konsep, kesesuaian nilai budaya, dan keterterapannya dalam pendidikan maupun komunikasi digital. Dengan demikian, rekonstruksi deiksis persona dapat menjadi landasan pengembangan literasi digital berbasis budaya sekaligus mendukung pemertahanan karakter generasi muda Bali.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis persona bahasa Bali dalam komunikasi digital perlu dikaji dari aspek bentuk, distribusi, makna bahasa, dan fungsi pragmatis dengan mempertimbangkan kaidah *Anggah-Ungguhing Basa Bali*. Perubahan pola komunikasi digital berpotensi memengaruhi ketepatan penggunaan bahasa sesuai konteks dan hubungan sosial. Oleh karena itu, rekonstruksi penggunaan deiksis persona berbasis nilai Pawongan dalam konsep *Tri Hita Karana* menjadi salah satu strategi untuk memperkuat kesantunan berbahasa, menghormati lawan bicara, dan mempertahankan karakter generasi muda. Strategi ini diharapkan dapat mendukung pelestarian bahasa Bali yang santun, beretika, dan relevan dengan perkembangan komunikasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

Adhiti IAI, Artajaya GS, Pidada IAP. Papindan Dalam Bahasa Bali. stilistika [Internet]. 2023May25 [cited 2025Dec.18];11(2):311-24. Available from: https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/stilistika/article/view/2855

Atiyasa IW. Komunikasi Bahasa Bali dalam Paruman Adat di Desa Bunutan Karangasem (Perspektif Sosiolinguistik). Ganaya [Internet]. 2019 Mar. 31 [cited 2025 Dec. 18];2(1):187-202. Available from: https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/186

Ekasriadi I.A.A. Abreviasi dalam Deiksis Persona Bahasa Bali: Sebuah Tinjauan Sosiolinguistik. Jurnal Kajian Bahasa. 2017;6(2):112-25. https://doi:10.24843/JKB.2017.v06.i02.p04

Ekasriadi IAA. Personal Deixis Reversal of Balinese Language. International Journal of Linguistics, Literature and Culture. 2021;7(1):45-58. https://doi:10.21744/ijllc.v7n1.2021

Ekasiadi, I. A. A. (2026). *Implementasi Pendekatan Technological Pedagogical And Content Knowledge(TPACK) Berbasis 4C Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas XI SMAN 3 Denpasar*. *27*(1), 91–102. https://doi.org/10.59672/widyadari.v27i1.6325

Ekasriadi I.A.A. The Impact of Positive Character Building on Student Moral Development. Journal of Educational Character. 2022;12(1):12-25. https://doi:10.21831/jpk.v12i1.4567

Ekasriadi I.A.A. Membangun Kompetensi Literasi Multimodal Berbasis Tri Hita Karana dalam Dunia Digital. Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia. 2025;8(1):15-30. https://doi:10.17977/jtp.v8i1.9876

Ekasriadi I.A.A. Transformasi Asesmen Pembelajaran Melalui Pendekatan Deep Learning dalam Ekosistem Teknologi. Jurnal Inovasi Pendidikan. 2025;9(2):101-15. https://doi:10.17509/jip.v9i2.54321

Fridayanthi, P. D., Ekasriadi, I. A. A., & Sanji, K. N. S. (2025). *Efisiensi Pendidikan Bahasa Di Era Digital : Analisis Penggunaan Abreviasi Dalam Berita Ilmu Komunikasi Tempo . Co*. *26*(2). https://doi.org/10.59672/widyadari.v26i2.5561

Goddard C, Wierzbicka A. Semantic and Lexical Universals: Theory and Empirical Findings. Amsterdam: John Benjamins; 1994.

Hutcheon L. A Theory of Adaptation. New York: Taylor & Francis Group; 2006.

Jaten I.K. Bahasa Bali sebagai penopang kehidupan beragama pada masyarakat Hindu di Bali. Lampuhyang. 2013;4(1):16–30. doi:10.47730/jurnal lampuh yang.v4i1.135

Plomp T. Educational Design Research: An Introduction. Enschede: SLO; 2013. 15. McKenney S, Reeves TC. Conducting Educational Design Research. New York: Routledge; 2012.

Pramartha IGB. Struktur Sapaan dan Hierarki Kesantunan dalam Bahasa Bali Tradisional. Denpasar: Udayana University Press; 2015.

Rokhman F. Sosiolinguistik. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2013.

Suarta, I. M., Ekasiadi, I. A. A., Sukendra, I. K. (2025). *The Concept Construction Of Indonesian Language Emodule Development Based On Technological Pedagogical Content Knowledge In Inclusive Senior High Schools In Bali Province*. *26*(2). https://doi.org/10.59672/widyadari.v26i2.5565

Suastra IM. Dinamika Pemakaian Kata Ganti dan Relasi Kuasa dalam Konteks Tatap Muka. Jurnal Humaniora. 2018;30(3):289-301. https://doi:10.22146/jh.v30i3.3210

Suryani I, Amisa S, Putri T. Analisis Linguistik dan Pragmatik Kata Ganti Subjek dan Objek dalam Bahasa Arab-Melayu. anthor [Internet]. 2024 Dec. 15 [cited 2025 Dec. 18];3(6):28-3.

Available from: https://anthor.org/anthor/article/view/366

Surdayanto. Metode dan aneka teknik analisis bahasa. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press; 2015.

Wierzbicka A. Semantics: Primes and Universals. Oxford: Oxford University Press; 1996.

Wierzbicka A. Semantic primitives. Frankfurt: Athenäum; 1972.

Wierzbicka A. Lingua mentalis: The semantics of natural language. The Hague: Mouton; 1980.

Wierzbicka A. Semantics, culture, and cognition: Universal human concepts in culture-specific configurations. Oxford: Oxford University Press; 1992.